

Pengaruh Superego Perempuan terhadap Ego Pria dalam Memutuskan Pilihannya pada Cerpen “Dolar” Karya Tommy F. Awuy

Ulum Janah

Universitas Balikpapan

ulum.jannah@uniba-bpn.ac.id

Anna Anganita Theresia Latumeten

Universitas Balikpapan

anna@uniba-bpn.ac.id

Abstract:

Penelitian ini mengkaji pengaruh dominasi superego tokoh-tokoh perempuan terhadap ego tokoh pria dalam memutuskan pilihannya dalam cerpen "Dolar" karya Tommy F. Awuy. Studi ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Obyek studi yang digunakan adalah cerpen "Dolar", karya Tommy F. Awuy. Dalam cerpen ini, terdapat tiga tokoh perempuan yang mempengaruhi tokoh pria, Toyip, dalam mengambil keputusan, yaitu istri Toyip, pelanggan setia bajaj Toyip, Nora, dan penumpang bule, Merry Cohen. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud untuk memahami interaksi antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh pria saat dihadapkan pada tuntutan moral, dilema, dan pengaruh eksternal dari tokoh-tokoh perempuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi superego tokoh-tokoh perempuan memengaruhi perubahan dalam perilaku dan keputusan Toyip.

Keywords: *psychoanalysis, id, ego, superego*

INTRODUCTION

Sastra merupakan suatu lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sebagian besar sastra menampilkan gambaran kehidupan masyarakat (kenyataan sosial). Sastra lahir di tengah-tengah masyarakat, sehingga pada akhirnya sastra tetap melibatkan diri pada masyarakat. Masyarakat adalah kelompok manusia yang dalam hal ini manusia merupakan problem terbesar berbagai bidang disiplin keilmuan, khususnya ilmu-ilmu sosial

dan humaniora. Studi kesusastraan sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora meletakkan masalah manusia dan kemanusiaan sebagai fokus utama kajiannya.

Dalam mengkaji masalah manusia dan kemanusiaan tersebut, dalam proses perkembangannya, tidak ada disiplin keilmuan yang berdiri sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap disiplin keilmuan memerlukan disiplin keilmuan lain, disiplin keilmuan tersebut saling membutuhkan, saling mengisi, saling melengkapi. Tidak terkecuali ilmu kesusastraan, studi kesusastraan membutuhkan sosiologi, psikologi, filsafat, linguistik, sejarah, ilmu-ilmu alam, dan sebagainya (Bdk. Wellek dan Warren 1990: 5-6).

Seperti halnya kesusastraan, psikologi adalah disiplin keilmuan yang sepenuhnya berkuat dengan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Di dalam psikologi memang belum ada kesepakatan resmi yang dapat dijadikan acuan bersama untuk semua paradigma psikologi. Hal tersebut terjadi karena disiplin psikologi berkembang sesuai dengan paradigmanya sendiri-sendiri yang secara umum dibagi ke dalam empat paradigma yang paling dominan yaitu psikologi-psikoanalisis (untuk seterusnya disebut psikoanalisis), psikologi-behaviorisme, psikologi-kognitif, dan psikologi-humanistis. Setiap paradigma memiliki rumusan tersendiri tentang manusia. Namun begitu, apapun paradigma dalam psikologi tersebut semuanya terfokus pada manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus pengkajian dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui hal yang mempengaruhi tokoh pria membuat keputusan diantara dominasi perempuan di sekitarnya.

LITERATURE REVIEW

Secara khusus, ide Freud (melalui Dwi Susanto, 2012: 59-61) berkaitan dengan karya sastra adalah bahwa teks sastra adalah sesuatu yang menampakkan dirinya melalui proses yang rumit, melalui pertarungan yang panjang antara alam id dan superego dalam alam tidak sadar, dan teraktualisasikan dalam ego. Proses-proses ketidaksadaran tersebut menyingkapkan dirinya sendiri dalam aksi-aksi, kata-kata, dan imaji-imaji mental yang maknanya dapat dipelajari berdasarkan tafsir psikoanalisis. Salah satu yang mendorong berbagai muatan dalam alam tidak sadar ke kesadaran (ego) tersebut adalah energi dinamis, utamanya faktor-faktor seksual. Akan tetapi, karena dorongan tersebut ditekan oleh kebudayaan menyebabkannya tersimpan dalam ketidaksadaran sehingga ada saat-saat berbagai dorongan ketidaksadaran tersebut menampakkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, apakah berupa mimpi, kelakar, atau bahkan pada sisinya yang lain adalah kerja-kerja mulia yang menyebabkan berkembangnya peradaban, seperti karya seni, arsitektur, kesusastraan, dan sebagainya.

Menurut Freud (melalui Dwi Susanto, 2012) pada dasarnya pribadi/psike manusia (aparatus psiki) terdiri dari tiga segi yang penting yaitu apa yang disebutnya dengan segi dinamis, ekonomis dan topografis. Dari segi dinamis manusia sesungguhnya mempunyai energi yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu, sering kali juga tanpa disadari. Istilah

dinamis dapat pula dimaksudkan bahwa pada dasarnya psike manusia terus berubah, melakukan dinamisasi internal dan eksternal sesuai dengan perkembangan kepribadian seseorang. Hal itu terjadi karena berbagai perkembangan pengalaman seseorang dalam menghadapi realitas kehidupannya. Segi dinamis ini juga mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam pikiran antara impuls-impuls ketidaksadaran yang berjuang mencapai pelepasan berhadapan dengan kekuatan represi yang sedapat mungkin memaksa dorongan ketidaksadaran tersebut tidak muncul sebagai aktualitas kesadaran.

Dari segi ekonomis, energi psikis itu hanya tersedia dengan kuantitas yang sangat terbatas. Karena keterbatasan tersebut, tanpa disadari energi psikis yang pada dasarnya bersifat dinamis tersebut mengolah sendiri untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan diri manusia yang terus bertambah. Di samping itu, segi ekonomis ini mempertimbangkan distribusi dan sirkulasi energi atau eksitasi kejiwaan yang dihubungkan dengan ide-ide tertentu, objek-objek tertentu, atau bagian-bagian tubuh tertentu. Cara kerjanya melalui kompensasi dan pertukaran, persis berdasarkan perhitungan ekonomi yang dikenal.

Dari segi topografis manusia terdiri dari subsistem-subsistem menurut sebuah metafora spasial. Pertama sistem prasadar, sadar, dan tidak sadar. Subsistem prasadar adalah bidang yang berhubungan dengan memori dan segala yang dapat dimaksudkan melalui bahasa. Subsistem sadar adalah bidang persepsi suatu bentuk kesadaran mengenai dunia eksternal, dan subsistem ketidaksadaran adalah bidang penyensoran yang diambil dari pengetahuan sadar dan prasadar. Kedua, secara struktural manusia memiliki sistem id, ego, dan superego (hal ini akan diuraikan secara tersendiri).

Id, Ego, Superego

Teori dasar Freud (melalui Salam, <https://www.academia.edu>) yang paling penting untuk dipahami adalah teorinya tentang sistem psike topografis manusia yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id adalah suatu energi awal yang terdapat dalam diri manusia yang selalu menuntut untuk dipuaskan/dialurkan. Energi ini dinamakan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Tujuan dari prinsip kesenangan ini adalah untuk membebaskan orang dari ketegangan, atau paling tidak upaya-upaya mengurangi ketegangan, sehingga upaya-upaya untuk mencapai kesenangan itu sekaligus untuk menghindari penderitaan. Menurut Freud, upaya untuk mendapatkan kesenangan itu adalah suatu kecenderungan yang universal dalam diri setiap makhluk hidup, khususnya manusia.

Dalam hal ini, mengapa Freud menyebutnya sebagai energi awal, karena proses untuk belajar menghindari penderitaan, untuk mendapatkan kesenangan, sudah dimulai sejak bayi. Ketika bayi, banyak bayi terpaksa belajar dari berbagai kegagalannya untuk mendapatkan kesenangan, karena kehendak dan peraturan orang tua (represi kebudayaan), sehingga bayi secara disadari atau tidak mengalami frustrasi. Penderitaan bayi yang tidak terpenuhi rasa senangnya akan reda dengan sendirinya jika keinginannya terpenuhi. Tahap frustrasi ini oleh Freud disebut proses primer. Frustrasi dalam proses primer ini akan selalu dibawa oleh bayi hingga ia menjadi manusia dewasa. Freud juga yakin bahwa pengalaman-pengalaman yang

terjadi sejak bayi secara umum akan menjadi simpanan-simpanan yang tetap dalam id. Itulah sebabnya, id sering mempertahankan sifat kekanak-kanakannya kelak sebagai manusia.

Akan tetapi, pada dasarnya, id dengan prinsip kesenangannya itu tidak pernah terpuasi. Sebagai naluri yang selalu ingin dipuaskan, id tidak memiliki nilai, etika, moral, dan dalam bentuknya yang lain sangat irasional, asosial, serta mementingkan diri sendiri. Hal yang selalu dicapai id adalah kesenangan dan kepuasan itu sendiri. Ada dua kemungkinan yang dilakukan id, melakukan upaya-upaya untuk pemuasan maksimal, atau menyerah kepada realitas ego. Artinya, dalam banyak hal id dapat dikontrol oleh ego. Bagaimanapun juga, id adalah suatu keniscayaan yang gelap dalam diri manusia, yang hanya dapat dilihat gejala-gejalanya saja.

Ego (melalui Salam, <https://www.academia.edu>) adalah aktualitas kepribadian seseorang. Ego yang mengatur hubungan timbal balik antara seseorang dengan dunia. Dalam hal ini, ego berkebalikan dengan id, jika id dikuasai prinsip kesenangan, ego justru dikuasai prinsip kenyataan (*reality principle*). Namun demikian, ego bukan hanya mengontrol id, tetapi juga mengatur superego. Jika ego mengalah pada kekuatan id atau superego, akan terjadi ketidakseimbangan, ketidakharmonisan. Akan tetapi, karena selalu ada tuntutan dari id dan superego, menyebabkan manusia selalu dalam ketegangan. Pada dasarnya, ego bukan berarti menghilangkan kemauan id, tetapi hanya menunda untuk sementara waktu sambil mencari kenyataan. Proses ini disebut proses sekunder yaitu upaya menemukan atau menghasilkan kenyataan dengan cara-cara tertentu yang dikembangkan berdasarkan pikiran atau akal. Hal inilah yang disebut dengan pemecahan soal atau pemikiran.

Perlu disebutkan bahwa pemikiran berkembang berdasarkan keterangan-keterangan yang telah disimpan dalam sistem ingatan. Ingatan diperkuat dengan membentuk asosiasi antara kenang-kenangan dan dengan memperkembangkan suatu sistem penandaan yang dalam hal ini disebut bahasa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keberadaan ego merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungan, faktor genetik, maupun proses-proses pertumbuhan secara wajar. Dapat disimpulkan, setiap orang memiliki potensi-potensi yang berbeda sesuai dengan pengalaman-pengalamannya, pendidikan, maupun latihan-latihan.

Berkebalikan dengan id, superego adalah potensi atau energi rohani yang mewakili alam ideal, realitas hati nurani, sesuatu yang bercita-cita ke arah kesempurnaan. Superego adalah kekuatan moralitas dalam diri manusia. Superego dipelihara oleh kebudayaan, lewat peran orang tua, yakni ketika orang tua mengajarkan kepada anak tentang kebaikan, kesalehan, mana yang baik dan mana yang buruk. Namun demikian, tidak begitu berbeda dengan id, superego juga bekerja secara irasional. Lebih jauh dapat dikatakan pada dasarnya superego mewakili ukuran-ukuran dan cita-cita tradisional yang disampaikan orang tua, guru, ulama/pendeta, polisi, dan sebagainya, kepada anak-anak. Dengan meletakkan perintah dan kekuasaan orang tua dalam diri seorang anak, maka anak dapat menguasai kelakuannya sesuai dengan keinginan orang tua (kebudayaan). Dalam hal ini, walau superego dapat

menghukum id (lewat aktualisasi ego), tetapi kekuatan superego hanya bisa menghukum secara moral, tidak lebih dari itu.

Perlu digarisbawahi bahwa pada dasarnya tidak ada batas yang tegas di antara ketiga sistem tersebut di atas. Nama-nama tersebut, tidak lebih hanya sekadar nama-nama yang bisa jadi tidak berarti apa-apa jika dihadapkan dalam diri manusia sesungguhnya. Nama-nama tersebut tidak lebih penamaan itu sendiri berdasarkan suatu kecenderungan tentang berbagai gejala manusia dan kemanusiaan. Dengan penamaan tersebut, paling tidak ada upaya-upaya identifikasi agar usaha untuk memahami fenomena manusia menjadi lebih mendekati "kepastian" (melalui Salam, <https://www.academia.edu>).

RESEARCH METHODOLOGY

Studi ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Obyek studi yang digunakan adalah cerpen "Dolar", karya Tommy F. Awuy. Dalam melakukan analisa terhadap cerpen karya Tommy F. Awuy ini, penulis menggunakan teori psikoanalisis Freud yang berfokus kepada sistem psike topografis manusia yang terdiri dari id, ego, dan superego. Secara spesifik, analisa difokuskan pada pengaruh superego tokoh perempuan terhadap ego tokoh pria.

FINDINGS

Kepribadian Tokoh Pria Dalam Cerpen "Dolar"

Tokoh pria dalam Cerpen Dolar ini adalah Toyip. Ia adalah sosok pria yang sederhana dengan kesehariannya sebagai sopir bajaj. Ia memiliki seorang istri yang bekerja sebagai pegawai negeri rendah di sebuah departemen, tidak jauh dari rumah mereka. Ia pun sangat peduli pada keluarganya yang ditandai pada kutipan cerita berikut.

"... Sikap Nora itu memberi sedikit harapan pada Toyip yang tadinya sudah mulai khawatir membayangkan bagaimana nasib keluarganya kalau benar-benar bajaj ditiadakan.

Dilihat dari pribadinya tersebut, tanpa disadari, Toyip mempertimbangkan objek-objek tertentu dan menghargai sikap Nora sebagai satu dari tokoh perempuan yang merupakan pelanggan bajajnya, yang berprofesi sebagai perempuan penghibur karena perempuan tersebut termasuk yang menentang kebijakan Gubernur DKI untuk meniadakan angkutan bajaj, walaupun argumentasinya sederhana bahwa tarif bajaj lebih terjangkau baginya yang berprofesi sebagai perempuan penghibur kelas rendah. Namun, hal ini membuat Toyip turut terkena imbasnya secara tidak langsung bahwa ia masih dapat mencari nafkah dengan bajajnya karena masih ada orang-orang seperti Nora yang membutuhkan bajajnya. Selain itu, di awal penceritaan sistem ego pada tokoh Toyip masih berjalan dengan baik. Tokoh Toyip bisa mengendalikan antara id dan juga superegonya. Hal ini bisa dilihat dari pelanggan bajajnya 'Nora', seorang perempuan penghibur yang setiap hari diantar jemput oleh Toyip. Toyip tidak sekalipun tergoda dengan profesi Nora yang seringkali diantar jemput dan dia pun tidak memberikan justifikasi terhadap profesi Nora sebagai sikap moral atas sesama manusia. Ego masih terus menjadi penyeimbang id dan superegonya

ketika Toyip bertemu dengan bule asal Amerika bernama Merry Cohen yang sangat suka barang antik. Ketika itu Toyip mengantar Merry Cohen ke Pasaraya Manggarai, setelah sampai tujuan, penumpang bule itu turun. Namun, ketika Toyip melajukan kembali bajajnya dan melihat ke belakang tempat duduk penumpang, ia melihat ada korek api antik milik Merry Cohen ketinggalan. Di sini, Toyip benar-benar dikontrol oleh egonya dengan ukuran moral membantu sesamanya sehingga ia kembali ke tempat ia menurunkan penumpang tersebut dan mencari pemilik korek api itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bagi Toyip, pembicaraan dengan perempuan asing itu cukup berkesan. Setelah perempuan asing itu turun dan untung saja sebelum ada penumpang lain lagi, ketika berhenti di traffic light Proklamasi, samping Toko Buku Emmanuel, Toyip sempat menoleh ke jok belakang. Ada korek api antik tergeletak di situ. Dengan cepat Toyip berbalik arah sekalipun ada tanda larangan lalu lintas dan memacu bajajnya kembali ke Pasaraya. Ia yakin korek api antik itu milik si perempuan asing.

Toyip mencari dengan seksama di lantai dasar sampai lantai teratas juga ke food court, tapi tidak juga ketemu. Ia menanyakan ke beberapa penjaga toko maupun satpam, yang memang beberapa di antaranya sempat melihat perempuan asing itu tadi. Sekarang entah di mana. Toyip akhirnya menyerah dan ke luar.

Hal tersebut diperkuat oleh istri Toyip di rumah. Istrinya yang seorang pegawai negeri rendahan sosok yang masih menerapkan aturan-aturan moral cukup ketat, sehingga ia juga mengingatkan Toyip lewat nasihatnya pada anaknya yang menganggap hasil temuan Toyip sebagai rejeki. Akhirnya, esok harinya Toyip pergi ke sebuah toko di Jalan Surabaya tepat perempuan asing kemarin naik bajajnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Toyip berharap perempuan asing itu hari ini berbelanja lagi ke Jalan Surabaya. Ia memarkirkan bajajnya dan mengamati setiap perempuan asing yang berbelanja. Tidak nampak. Akhirnya, ia berinisiatif bertanya pada pemilik toko tempat di mana kemarin perempuan asing itu naik.”

Namun, kekuatan ego berikutnya mulai goyah ketika Toyip menerima imbalan dua puluh dolar dari Merry Cohen karena mengembalikan korek api antiknya. Awalnya Toyip menolak dengan halus, tetapi ia juga merasa ragu karena Merry Cohen menyusupkan dollar ke telapak tangan Toyip dan memaksa menerimanya. Uang itu pun diterima oleh Toyip. Di sini, ego Toyip mulai lemah karena pertentangan dalam dirinya antara menerima dan tidak. Hal ini secara nyata dialami oleh Toyip yang hidup sederhana dan tidak pernah mendapatkan sejumlah uang terlebih dalam bentuk dolar. Ego Toyip pun mengalami proses transisi yang membingungkan dan lemah. Dapat dikatakan, Toyip mulai mengalami keraguan atas dirinya sendiri yang tadinya dapat menggunakan ego sebagai pengontrol, akhirnya mulai dilemahkan oleh stimulus berupa uang yang tidak pernah dimiliki tersebut. Terlebih, Merry Cohen memberinya dengan cara memaksa dan mengatakan ia memberi dengan tulus dan dia harus menerima dengan tulus pula.

DISCUSSION

Pengaruh Dominasi Superego Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap Ego Tokoh Pria Dalam Memutuskan Pilihannya Pada Cerpen “Dolar”

Tokoh perempuan dalam cerpen ini ada 3 orang yaitu istri Toyip, pelanggan setia bajaj Toyip yaitu Nora, dan terakhir seorang penumpang bule Merry Cohen. Ketiga perempuan ini memiliki peran dalam mengubah jalan pikiran Toyip. Ketiga perempuan ini juga yang membuat Toyip akhirnya harus memutuskan suatu pilihan karena dilema yang dihadapi mulai dari ia diberi uang sejumlah dua puluh dolar oleh Merry Cohen saat mengembalikan korek api antik yang ketinggalan di bajajnya. Toyip yang tadinya bisa menggunakan egonya dengan baik untuk mengendalikan id dan superegonya akhirnya goyah. Oleh karena itu, dominasi Superego tokoh-tokoh perempuan terhadap tokoh pria dapat diuraikan sebagai berikut.

Superego Istri Toyip

Dimulai dari pemberian uang dollar oleh Merry Cohen saat mengembalikan korek api antik yang ketinggalan di bajajnya, Toyip mengalami kebingungan karena istrinya yang idealis menuntut dia mengembalikan uang tersebut. Istrinya menganggap uang yang diterimanya itu uang haram. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kita kagak boleh terime! Itu duit haram!” tegas sang istri.

“Lagi-lagi Nyak nolak rejeki.” Sela nDang.

“Kagak usah ngebacot luh! Dengerin ape kate Nyak. Kita tidak boleh menerima imbalan yang tidak sesuai dengan apa yang kita kerjakan. Nah, ape susehnye babe luh ngembaliin itu korek antik? Ape luh kire dua puluh dolar itu kecil/ bener-bener kagak imbang, tau! Belajar lagi luh soal itung-itungan biar pintar!”

“Yah apa kate Nyak aje deh dari pade pale aye benjol lagi.”

“Besok luh kembaliin dollarnya Yip!” perintah sang istri.

“Kalo ketemu ame orangnye, kalo kagak?”

“Gimane care luh deh, sampek ketemu orangnye. Aye kagak mau tau aje. Mendingan hidup miskin daripada pegang duit haram!”

Dari rentetan dialog tersebut, dapat dilihat istri Toyip tidak mempermudah dirinya dalam mengambil keputusan. Dengan prinsip yang dimiliki istrinya tersebut yang lebih menonjolkan superegonya, hal itu membuat Toyip tidak dapat menolaknya karena superego di sini lebih condong pada kekuatan hati nurani yang disebarkan oleh istrinya sehingga lebih pada konteks memberikan hukuman.

Toyip pun keesokan harinya berniat mengembalikan uang tersebut, namun Merry Cohen tidak muncul. Sempat dia pulang ke rumah, istrinya mengomelinya untuk tidak menerima imbalan yang tidak seimbang itu.

Superego Merry Cohen

Bule asal Amerika bernama Merry Cohen ini sangat suka barang antik, ketika itu Toyip mengantar Merry Cohen ke Pasaraya Manggarai, setelah sampai tujuan, penumpang bule itu turun. Namun, korek api antik milik Merry Cohen ketinggalan. Di sini, awal mula polemik mendera pikiran Toyip.

Ketika ia mengembalikan korek api tersebut, Merry Cohen malah memberinya uang sejumlah dua puluh dollar. Toyip awalnya menolak karena dianggap apa yang dilakukan adalah hal sewajarnya, namun Merry Cohen dengan superegonya yang tulus karena koleksi berharganya ditemukan dan dikembalikan kepadanya. Ia merasa berterima kasih dan menunjukkan dengan ketulusan hati dengan uang yang menurutnya itu adalah cara satu-satunya yang dia ketahui di negaranya ketika berterima kasih kepada orang yang telah membantunya serta menarik tangan Toyip dan memasukkan uang tersebut ke tangannya sehingga tidak dapat ditolak oleh Toyip. Superego yang tidak hanya ditunjukkan dalam kata-kata juga ditindaklanjuti dengan perilaku Merry Cohen tersebut menunjukkan ia tipe yang tidak mau ditolak terutama kebaikannya untuk membalas budi pada orang yang telah membantunya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Merry Cohen kemudian memberikannya dua puluh dollar tapi Toyip tidak segera menerima.

“Saya tidak bisa menerimanya, Nona,” katanya tulus.

“Ini tanda terima kasih saya, Pak Toyip . saya harap dengan sangat Pak Toyip mau menerimanya. Ayolah, Pak.”

Toyip masih ragu-ragu tapi tetap melirik ke tangan Merry Cohen. Akhirnya, Toyip tak bisa menolak ketika perempuan itu menarik tangan Toyip dan menyusupkan dollar ke telapak tangannya.

“Jadi tidak enak hati nih, Non,” ucap Toyip tersipu-sipu.

“Saya memberi dengan tulus, Pak, harap Bapak menerimanya dengan tulus juga.”

Superego Merry Cohen membalas kebaikan Toyip tidak hanya ketika mengembalikan barang berharganya berupa korek api antik tetapi Toyip yang telah membantunya ke rumah sakit karena ia mengalami kecelakaan sehingga rasa terima kasih Merry Cohen kembali muncul dan tidak ingin ditolak sama seperti sebelumnya. Merry Cohen kembali memberi uang lebih dari sebelumnya yaitu sebesar lima puluh dolar. Hal ini membuat Toyip bertambah pusing karena Merry Cohen tidak mau uangnya dikembalikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Toyip hanya terdiam sesaat ketika Meery Cohen memasukkan sesuatu ke kantong bajunya. Lalu ia keluarkan lagi.

“Rupiah saya habis untuk ongkos rumah sakit, tinggal dollar itu. Terimalah dengan ikhlas, Pak Toyip.” Merry Cohen dengan cepat menahan tangan Toyip yang hendak mengembalikan pemberian perempuan tiru, sebanyak lima puluh dollar. “Jangan kembalikan Pak Toyip, ambillah, sekali lagi, saya ikhlas.”

Superego Nora

Nora adalah pelanggan bajajnya yang rutin. Ketika ia kembali ke Jalan Surabaya di hari berikutnya setelah mengantar Nora belanja, ia memikirkan percakapannya dengan Nora. Dalam percakapan tersebut, ia mulai dilanda keraguan lagi akan apa yang akan dilakukan tersebut (mengembalikan uang pemberian Merry Cohen), namun ketakutannya pada sang istri dengan prinsip yang telah disebarkan padanya membuat dia memenangkan pendapat istrinya tersebut, walaupun usulan Nora cukup menarik.

“Aduh Pak Toyip. Coba buka mata lebar-lebar supaya bisa jelas melihat dunia. Atau lihat jelas dollar itu. Di sana ada kenikmatan luar biasa.”

“Apa itu kenikmatan luar biasa?”

“Ampun deh Pak Toyip. To the point aja deh. Dua puluh dollar itu kan cukup banyak kalau ditukar dengan rupiah. Semalaman, yah mungkin bisa dua malam Pak Toyip bisa bersenang-senang dengan perempuan. Tinggal bilang mau seperti apa bisa saya carikan. Belum mengerti juga?”

“Masya Allah, Neng Nora, kamu mau menjerumuskan saya? Bagaimana kalau istriku tahu?”

Pilihan Toyip di atas memang tidak terlalu kuat karena ia merasa takut kalau ketahuan istrinya saja, sehingga ego yang dimilikinya makin lemah. Tidak hanya sampai di situ, Toyip akhirnya bertemu kembali dengan Merry Cohen, namun keadaanya tidak memungkinkannya untuk mengembalikan dolar pemberian perempuan bule tersebut. Hal itu dikarenakan ia kembali harus menolong Merry Cohen ke rumah sakit yang mengalami kecelakaan sepeda motor dan metro mini. Peristiwa ini membuat Toyip semakin dirundung kebimbangan yang mendalam karena Merry Cohen malah memberinya uang lagi sebesar lima puluh dollar, dua kali lipat dari yang lalu. Toyip bingung, proses tawar-menawar antara kekuatan id dan superego yang teraktualisasi dalam ego tidak berjalan mulus dan ini menyebabkan frustrasi karena rintangan dari dalam diri sendiri yang bingung untuk memutuskan tindakan yang tepat harus dilakukan.

Karena frustrasi tersebut yang berikutnya diberi stimulus oleh Nora sebelumnya, Toyip tidak berani pulang dan kerja sampai malam menunggu Nora, namun pada hari itu tidak muncul-muncul. Baru keesokannya, ia bercerita kepada Nora dan di sini ego Toyip benar-benar lemah. Toyip pun mengikuti saran Nora tempo hari untuk mencari kesenangan pada akhirnya yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi saran Neng Nora boleh juga tuh.”

“Saran apa?”

Toyip kelihatan tersipu-sipu.

“Ayoh saran yang mana?”

“Yang itu loh.”

Jalan bajaj jadi tersendat-sendat.

“Ah, Pak Toyip, yang jelas bicaranya dong.”

“Neng Nora berlagak tidak tahu saja.”

“Pak Toyip yang kayaknya sengaja bikin aku penasaran.”

“Saya mau coba tuh, Neng Nora.”

“Coba apanya?”

“Mau coba cari kenikmatan itu. Kan ada uang banyak pasti dapat kenikmatan, seperti prinsip Neng Nora.”

Nora berlagak baru mengerti.

“O, itu, oke! Ayo, yang seperti apa Pak Toyip mau?”

“Mengapa seperti apa? Kan sudah ada Neng Nora!”

“Maksud Pak Toyip?”

“Neng Nora sendiri yang saya bayar. Mau kan?”

Nora spontan terbahak-bahak.

“Gile, ternyata Pak Toyip bisa jadi lebih setan daripada setan! Hidup Dollaaar!”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat pada akhirnya kegiatan atau aktivitas manusia digerakkan oleh energi naluri (*instincts*). Naluri secara umum, memiliki dorongan atas keperluan jasmaniah yang pada peristiwa ini adalah kebutuhan seksual karena Toyip memiliki uang berlebih dan karena istrinya tidak dapat menerima uang tersebut, maka hal ini dapat melemahkan ego Toyip.

CONCLUSION

Kepribadian seseorang bisa berubah seperti yang dialami oleh tokoh Toyip dengan stimulus-stimulus yang cukup menggoda sekaligus memberikan beban pilihan. Hal tersebut akan menggoyahkan ego jika tidak ada penguat yang mampu membantunya. Dengan demikian, bisa jadi ego akan lemah. Selain itu, karena pada dasarnya pribadi/psike manusia dinamis, terus berubah, psike melakukan dinamisasi internal dan eksternal sesuai dengan perkembangan kepribadian seseorang. Hal itu terjadi karena berbagai perkembangan pengalaman seseorang dalam menghadapi realitas hidup seperti pada tokoh Toyip yang dulunya bisa mendasarkan pada ego yang kuat karena tidak adanya stimulus yang

memberatkan pikirannya, akhirnya egonya menjadi lemah karena dia harus memilih di bawah dominasi superego dari tokoh-tokoh perempuan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya, kegiatan atau aktivitas manusia digerakkan oleh energi naluri (*instincts*). Naluri secara umum, memiliki dorongan atas keperluan jasmaniah yang pada peristiwa ini adalah kebutuhan seksual. Demikian pula dengan tokoh pria dalam cerpen “Dolar” ini. Toyip pada akhirnya mengikuti naluri dasarnya sebagai pria yang memiliki uang berlebih dan karena istrinya tidak dapat menerima uang tersebut, maka hal ini melemahkan ego Toyip untuk mendapatkan kepuasan jasmaniah di luar.

References

- Freud, S. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Terjemahan oleh Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdianto, B. T. 2013. Kecemasan Tokoh Dalam Cerpen ‘A Day’s Wait’ Karya Ernest Hemingway: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Aspek-Aspek Teori dan Praktek Kritik Sastra*. Semarang: Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Noor, R. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Salam, A. Tanpa tahun. *Pengantar Psikoanalisis Sastra*. Fakultas Ilmu Budaya UGM. (Online) https://www.academia.edu/2370697/Psikologi_Psikoanalisis_Sastra. diakses 6/12/2013, 21:19 wib.
- Susanto, D. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wellek, R. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.